



PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 34 JAKARTA

Kunaenih, Maria Ulfah, Muhammad Irham

Universitas Islam Jakarta

kunaenihuid@gmail.com, muhammadirahmo7@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru dan juga untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan kepada pengembangan karakter serta kompetensi pada peserta didik. Selain itu kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum dan juga penerapan pembelajarannya yang sesuai dengan minat maupun bakat peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan dalam proses penerapan pembelajarannya apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka, dan mengetahui bagaimana upaya guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam mata pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research (lapangan). Penelitian ini membahas terkait permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 34 Jakarta lalu menganalisis dalam bentuk uraian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di SMK Negeri 34 memiliki permasalahan dalam penerapan kurikulum yaitu kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama, siswa harus naik kelas, kurangnya proyektor, adanya diferensiasi, kurang paham dalam penerapan pembelajaran kurikulum Merdeka, dan siswa tidak boleh tinggal kelas.

Key Words: Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran PAI

Pendahuluan

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, menjelaskan bahwasan pendidikan yakni sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan bahwa bakat serta membentuk sifat dan peradaban bangsa serta negeri yang bermartabat. (Afril, 2009: 5)

Berdasarkan pemikiran tersebut, jika kita melihat sistem pendidikan di Indonesia, selama ini telah banyak terjadi perubahan. Dimulai dengan mengubah kurikulum, mengembangkan sistem proses belajar mengajar, menggunakan infrastruktur sistem pendidikan dan diakhiri dengan peningkatan kualitas pendidik guru.

Karena perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada, tentunya tidak terlepas dari status sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, ada pembaharuan, yaitu kurikulum mandiri, yang memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk memutuskan sendiri sistem pembelajaran mana yang ingin mereka terapkan. (Choirul, Vol.3, 2020: 95)

Pada sistem pembelajaran sebelumnya, kesan yang berlaku adalah proses belajar mengajar yang cukup kaku, dimana dalam pelaksanaannya sebagian besar murid mencermati serta guru yang menerangkan. Maka sistem seperti ini mayoritas siswa hendak berkuat kepada pengetahuan tetapi sedikit keahlian. Sedangkan lingkup dalam pendidikan teramat luas yakni juga mencakup perilaku.

Dalam Menyikapi perihal tersebut, Menteri Pendidikan serta Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencetuskan keberlakuan merdeka belajar yang menciptakan sebagian produk, ialah kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka resmi diluncurkan pada tanggal 11 Februari 2022. Saat ini, Kemendikbud memberikan tiga opsi kepada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks satuan pendidikan masing-masing. Tiga opsi tersebut antara lain ialah kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

(<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> akses 18 Desember 2022)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sudah diberlakukan selama ini sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum darurat merupakan kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada kondisi khusus serta mempunyai prinsip diversifikasi yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar tetapi lebih disederhanakan dan diberlakukan pada saat pembelajaran di sekolah baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan kurikulum merdeka ialah kurikulum sebelumnya dikenal sebagai kurikulum awal (*prototype*) yang kemudian dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada modul esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Program kurikulum merdeka yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam sambutannya pada upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional pada 25 November tahun 2019. Sebagai berikut: (<https://youtu.be/ZysRMuiJ8oo> 25 November 2019. akses 17 Desember 2022)

“Guru Indonesia yang terkasih, Tugas Anda mulia sekaligus sulit. Adalah tugas Anda untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi Anda diberi lebih banyak aturan daripada bantuan. Anda ingin membantu siswa yang tertinggal di kelas, tetapi kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas administrasi tanpa manfaat yang jelas.

Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak bisa diukur dengan nilai ujian, tapi terpaksa mengejar angka karena tekanan dari berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengeluarkan siswa dari kelas dan belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi kurikulum yang terlalu padat menutup pintu untuk berpetualang. Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata, kemampuan untuk bekerja dan bekerja samalah yang menentukan kesuksesan seorang anak, bukan kemampuan untuk mengingat. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, tetapi persatuan mengalahkan perbedaan. Anda ingin setiap siswa terinspirasi, tetapi Anda tidak mendapatkan penghargaan atas inovasi.

Saya tidak akan memberi Anda janji kosong, perubahan itu sulit dan penuh ketidaknyamanan. Satu hal yang pasti: saya akan memperjuangkan kemerdekaan belajar di Indonesia, tetapi perubahan tidak bisa dimulai dari atas, semuanya dimulai dan diakhiri oleh guru.

Jangan menunggu perintah ambillah langkah pertama besok, dimanapun anda berada, buatlah perubahan kecil di kelas Anda, ajaklah kelas berdiskusi bukan hanya mendengar berikan kesempatan murid untuk mengajar dikelas. Mulai proyek sosial di kelas untuk menemukan bakat yang kurang percaya diri dan membantu guru yang kesulitan. Sekecil apapun perubahan itu, jika semua guru melakukannya secara bersamaan, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.

Dari Pidato yang di atas telah mengundang banyak atensi dari kalangan pemerhatian Pendidikan. Salah satunya ialah Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa:

“Merdeka belajar dapat digambarkan sebagai otonomi dalam bidang pendidikan. Pada saat ini kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik bisa memicu timbulnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga semua peserta didik Indonesia dari berbagai suku dan budaya memiliki gaya belajarnya masing-masing. Saat ini, dalam proses pembelajaran masih banyak dijumpai peserta didik yang tidak dapat mengungkapkan pemikiran secara analisisnya. Dalam Merdeka belajar diharapkan bisa mengembangkan pemikiran yang kritis dan analitis.”

Berdasarkan Pidato di atas banyak juga seorang kritikus pendidikan yang mempunyai pemikiran kurang lebih sama terkait konsep merdeka belajar. Salah satunya yakni Paulo Freire, dalam bukunya berjudul Pendidikan Kaum Tertindas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari berbagai macam penindasan dan ketertindasan. Dari ungkapan sudut pandang ini, Paulo menganggap bahwa pendidikan juga terkait pengembangan aspek-aspek kemanusiaan. Dari beberapa pendapat tersebut, secara garis besar pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan. Kebebasan dalam menyampaikan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan pada riset pendahuluan di SMK Negeri 34 Jakarta yaitu salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2020. Akan tetapi tidak untuk seluruh jenjang, dari hal tersebut dikarenakan kelas XII masih melanjutkan kurikulum yang lebih dahulu ialah kurikulum 2013. Dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMK Negeri 34 Jakarta terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih berbagai alat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta atensi peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Tetapi kebijakan ini juga mempunyai kelemahan dimana tidak seluruh guru paham akan pembelajaran diferensiasi dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana peserta didik yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut ikut serta mempraktekkan seperti pada siswa yang berkemampuan kinestetik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian membahas tentang “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta” untuk mengetahui permasalahan dan juga upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 34 Jakarta dengan memfokuskan penelitian ini pada Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Adapun wawancara semiterstruktur menurut Mather (Rosyada, 2020: 204) adalah wawancara yang sudah dipersiapkan instrumennya oleh peneliti, seperti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden berdasarkan pada teori yang sudah dibaca, sebagaimana dalam format wawancara terstruktur, akan tetapi pewawancara melakukan perluasan pertanyaan secara *open-ended* di tengah-tengah wawancaranya. Jadi dengan wawancara semiterstruktur ini peneliti lebih fleksibel dan lebih terbuka dalam mendalami suatu topik dan fenomena yang akan menjadi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta

Dalam SK Menteri Pendidikan No.56 Tahun 2022 terkait pedoman penerapan kurikulum yang dalam hal ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum yang sebelumnya, telah menetapkan beberapa keputusan yang salah satunya yaitu satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan juga kebutuhan peserta didik (UU Mendikbudristek, 2022: 56).

Terkait pada UU keputusan menteri pendidikan di atas bahwasannya keputusan tersebut dikeluarkan sebagai pengganti keputusan menteri yang sebelumnya yakni tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus karena dianggap belum bisa mengatasi ketertinggalan pembelajaran, sehingga keputusan tersebut perlu disempurnakan dengan adanya keputusan yang baru yaitu penerapan kurikulum merdeka (UU Kepmen, 2020: 719).

Adanya kurikulum merdeka memberikan arti kebebasan atau keleluasaan kepada lembaga, guru maupun peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Hal ini serupa dengan pendapat tokoh filsafat pendidikan yakni Paulo Freire yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembebasan manusia dari segala macam bentuk ketertindasan. Hal ini mencerminkan bahwasannya Paulo Freire menganggap pendidikan tidak hanya soal kognitif saja, akan tetapi juga pengembangan aspek lainnya pada diri manusia itu sendiri, dan lain-lainnya. (Paulo, 2011: 27).

Berdasarkan pandangan tokoh di atas dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya dalam pembelajaran. Tidak seharusnya dalam pendidikan memberikan ketentuan yang harus memaksakan semua kemampuan peserta didik ialah sama.

SMK Negeri 34 Jakarta merupakan salah satu sekolah penggerak atau sekolah pusat keunggulan yang ada di Jakarta dan menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka tahun yang ke 2. Penerapan Kurikulum Merdeka juga

mencakup pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sekolah ini beroperasi menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran dengan cukup baik, meskipun ada beberapa sedikit kendala yang terjadi di dalamnya. Namun, penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tetap bisa berjalan dengan baik.

1) Persiapan Guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka

a. Mengikuti Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan memperbaiki sikap, keterampilan, wawasan, dan pengetahuan dari para pegawai dalam suatu keinginan yang ingin dicapai Lembaga (Payaman, 2005: 152).

Hal yang dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan proses yang sistematis dalam meningkatkan sekaligus mengembangkan skill pada seorang pendidik.

Dari proses perencanaan sebelum dilaksanakan penerapan kurikulum baru maka guru-guru SMK Negeri 34 Jakarta khususnya guru PAI mengikuti pelatihan dan bimbingan, hal ini bertujuan agar pada saat penerapan pada pembelajaran mereka sudah paham dan mampu menerapkan kurikulum merdeka tersebut dengan baik sesuai aturan yang ditentukan. Guru PAI mengikuti pelatihan didalam lembaga yang dipantau oleh kepala sekolah dan juga pelatihan diluar lembaga yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga tertentu.

Dalam mengikuti pelatihan maupun bimbingan tentunya tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman pribadi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Maka hal lain yang dilakukan ialah menambah semangat guru-guru dengan saling berkoordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain guna untuk bertukar informasi terkait pembahasan apa yang perlu dipersiapkan dan diperbaiki dalam menerapkan kurikulum merdeka.

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, usaha guru PAI juga menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan kurikulum merdeka. Yakni menyusun capaian pembelajaran (CP), modul ajar yang mencakup tujuan dari proses pembelajaran (TP) dan alur tujuan daripada suatu pembelajaran (ATP), serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).

Berdasarkan hal ini muncul istilah yang baru dari kurikulum sebelumnya akan tetapi isinya sama saja. Antara lain yaitu jika pada kurikulum 2013 harus menyusun KI dan KD maka pada kurikulum merdeka adalah capaian pembelajaran, jika dahulu disebut RPP maka saat ini berganti menjadi modul ajar, dan masih ada perbedaan lain yang sebenarnya hampir sama dari pembahasannya. Maka perlu adanya pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk lebih cepat dalam pengaplikasiannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

a. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Pada kegiatan ini sebelum proses pembelajaran, guru PAI di SMK Negeri 34 Jakarta mengajak peserta didik untuk mengaitkan apa yang menjadi pengalaman mereka dengan apa yang dipelajari pada saat itu dan tujuan dari proses suatu pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini bermanfaat agar siswa lebih nyaman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu guru juga harus mengamati terlebih dahulu kesiapan peserta didiknya dalam menerima materi pada saat proses belajar mengajar. Hal ini bisa menjadi tolak ukur kapan

saatnya guru memulai materi dan kapan guru harus menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting dan akan selalu berkaitan pada lingkungan edukatif (Dimiyati, 2013: 5). Berdasarkan yang di atas dibutuhkan interaksi antara peserta didik dan guru yang saling berkaitan. Jika guru berhasil dalam memberikan interaksi kepada siswa maka akan lebih mudah untuk kearah tujuan pendidikan yang dituju.

Guru PAI menyampaikan materi dengan beberapa metode, mulai dari ceramah, diskusi, dan lain-lain. Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guru PAI berusaha sebaik mungkin dengan cara siswa diajak berdiskusi mencari sebuah masalah sekaligus solusi penyelesaiannya kemudian mengutarakan hasil dari belajar diskusi peserta didik. Setelah itu guru mengajak peserta didik mempraktekkan apa yang dapat dipahaminya dari materi pembahasan PAI. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham terkait pembelajaran PAI namun juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

c. Kegiatan Penutup

Evaluasi pembelajaran merupakan akhir dari adanya proses pembelajaran. Dalam evaluasi merupakan proses untuk menentukan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui pengukuran pada proses pembelajaran. Sedangkan pengukuran dapat diartikan sebagai perbandingan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Syaiful, 2005: 37).

Pada akhirnya dalam pembelajaran, guru PAI meminta peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dari pembahasan pembelajaran. Setelah itu pembelajaran akan ditutup dengan penyampaian materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya.

3) Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Evaluasi memiliki kaitan erat dengan evaluasi, pengukuran, penilaian, atau hasil daripada proses pembelajaran (Syaiful, 2005: 37). Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam pembelajaran. kurikulum ini bentuk penugasannya berupa portofolio, penugasan, ptaktik, proyek, produk, tes tertulis, dan tes lisan. Tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga hasil penilaian tidak harus sama namun tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta

Berdasarkan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran agama Islam mengalami beberapa kendala, sebagai berikut:

a. Sulitnya mengubah kebiasaan lama

Seorang guru adalah aspek penting dalam suatu pendidikan. Tingkat pengalaman guru dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran. Semakin luas guru dalam mempelajari kreatifitas pembelajaran maka akan semakin menarik dalam proses pembelajarannya (Jamila, Vol.3, 2021: 2). Dalam hal ini dapat memberikan efek baik bagi peserta didik.

Seorang guru juga dapat menjadi faktor permasalahan dalam pembelajaran. Apalagi jika sebuah kurikulum masih baru, seperti pada saat ini. Karena setiap perubahan akan memerlukan proses, begitupun penerapan kurikulum merdeka tidak dapat secara instan berubah menjadi *perfect* dalam pelaksanaannya. Khususnya guru PAI di SMK Negeri 34 Jakarta merasa perlu proses untuk merubah kebiasaan lama dalam pembelajaran. Guru PAI masih hanyut dengan model pembelajaran kurikulum 2013 sehingga penerapannya dalam pembelajaran menggunakan campuran yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka

Masalah yang kedua adalah sulit merubah kebiasaan lama dalam penilaian, pada tahap ini guru PAI di SMK Negeri 34 Jakarta memberikan evaluasi dengan pengerjaan soal secara individu dengan hasil yang sama berupa nilai pengerjaan. Hal ini termasuk pada tahap penilaian kurikulum 2013. Meskipun demikian guru PAI berusaha untuk memperbaiki semua terkait proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik.

b. Penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal

Menurut Tutik (2015: 1) dalam bukunya yang berjudul "Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik" menyampaikan bahwa "Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode pembelajaran yang disukai siswa dan mungkin lebih efektif bagi perkembangan siswa tersebut".

Berdasarkan paparan di atas yang dimaksud ialah memahami metode-metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang pendidikannya.

Dalam SMK Negeri 34 Jakarta penerapan pembelajaran diferensiasi memang sudah cukup bagus. Namun bagi guru PAI merasa kesulitan dan bingung dalam menerapkan pembelajaran ini. Dibalik pelajaran PAI yang diutamakan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut hukum dan ketentuan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dan juga harus memfasilitasi peserta didik agar merasa nyaman dan enjoy dalam pembelajaran.

Kendala-kendala yang dialami guru PAI di SMK Negeri 34 Jakarta adalah kesulitan dalam membagi gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena menurut beliau dalam PAI semua peserta didik harus melakukan praktek meskipun gaya belajar mereka adalah auditori. Hal seperti ini bertujuan agar para siswa mampu memahami hukum beribadah secara detail dan jelas.

Solusi yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta

Berdasarkan penerapan baru seperti kurikulum bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa adanya kendala suatu apapun. Terlebih lagi dari hal tersebut maka ada beberapa solusi yang didapatkan menjadi upaya penyelesaian dalam problematika yang terjadi. Diantaranya ialah:

a. Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran

Agar meningkatkan wawasan dan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka maka seluruh *stakeholder* dibutuhkan kesatuannya dalam mempelajari kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk perkembangan keterampilan dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat terealisasikan dengan baik. Salah satu cara mengatasi permasalahan sulitnya mengubah kebiasaan lama adalah dengan mencoba hal-hal baru. Berusaha membuat perangkat

ajar seinovatif dan kreatif mungkin. Selain itu selalu melakukan *sharing* dengan guru lain agar menemukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan bisa juga mengikuti pelatihan dan bimbingan yang disediakan pemerintah atau sekolah.

Di SMK Negeri 34 Jakarta bagi yang mengalami kendala tersebut maka mereka akan *sharing* dengan guru-guru mata pelajaran lain. Karena disaat seorang guru memiliki pengalaman, kreatifitas dan wawasan yang luas dari *sharing* tersebut maka penerapan pada proses pembelajaran akan menjadi mudah. Maka solusi dari permasalahan tersebut adalah memperluas wawasan terkait dalam metode pembelajaran lain dan saling berkomunikasi dengan guru-guru yang lainnya. (Hasil wawancara guru PAI, ustad Achamd Fauzi, S. ThI., pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 11:21).

b. Mengikuti workshop intern maupun ektern

Dalam hal ini workshop merupakan pengalaman belajar singkat yang mendorong pembelajaran aktif, belajar dalam arti ikut merasa mengalami dan menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta yang beragam. (Mehram, Vol.3, 2015: 47).

Dalam menanggapi permasalahan kurangnya pemahaman guru oleh penerapan kurikulum merdeka termasuk pembelajaran diferensiasi maka diperlukan kesungguhan untuk mempelajari dan menerapkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di SMK Negeri 34 Jakarta selain dapat meningkatkan kualitas diri namun juga menambah kreatifitas dalam pengaplikasian pembelajaran diferensiasi yakni melalui pengadaan workshop baik di dalam maupun luar lembaga.

Hal ini dalam pembelajaran PAI, gaya belajar diferensiasi dapat diterapkan dengan praktek sesuai dengan bakat dan kebutuhan peserta didik meskipun tidak dipisah gaya belajarnya tapi tetap dapat menjalankan pembelajaran dengan capaian yang berbeda sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi hal yang perlu diubah adalah proses penilaiannya.

c. *Sharing* sesama pendidik

Menurut David Gurteen (2012: 36-37) menjelaskan bahwa konsep yang menggambarkan kondisi interaksi antara orang-orang, bisa dua orang atau lebih, dalam bentuk proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan pengembangan diri setiap anggota.

Dalam penerapan pembelajaran di SMK Negeri 34 Jakarta agar maksimal sebagai mana mestinya maka solusinya ialah kemauan yang tinggi dari pendidik dalam mempelajari dan memperbanyak jaringan untuk *sharing* dengan guru-guru lain terkait permasalahan yang sedang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 34 Jakarta, secara singkat dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 34 Jakarta sudah genap 2 tahun akan tetapi dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 34 Jakarta belum maksimal, karena guru PAI masih merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka dan masih dalam tahap penyesuaian dari segi

- metode pembelajaran, menyiapkan modul ajar, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alat tujuan pembelajaran (ATP), serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).
2. Problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah guru PAI merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru PAI masih membawakan model-model pembelajaran KURTILAS sehingga pada penerapan pembelajarannya menggunakan campuran antara lain metode KURTILAS dan metode kurikulum merdeka. Problem yang kedua ialah kurang memahami pembelajaran diferensiasi dan merasakan kesulitan jika menerapkan pembelajaran praktek, secara detail dalam mata pelajaran pendidikan terdapat beberapa materi ibadah salah satunya (khutbah) yang membutuhkan praktek untuk hasil yang maksimal.
 3. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi problematika kurikulum ialah yang pertama memperluas pengetahuan. Hal ini bermaksud untuk guru supaya bisa bervariasi dalam pembelajaran di kelas, yang kedua cepat beradaptasi dalam pembaharuan kurikulum. Solusinya dengan cara mencari informasi terhadap pembaharuan kurikulum tersebut contohnya dengan cara mengikuti workshop yang diadakan di sekolah maupun di luar, yang ketiga sharing dengan bapak/ibu guru sebagai sarana bertambahnya wawasan tentang pembaharuan kurikulum agar mampu dalam menyusun bahan ajar dan metode ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 206
- Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.174.
- Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang. 1970
- Afril Guza. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta. 2009
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. 1998
- Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2014), 2014: 4-5.
- Alhamuddin. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. 2019.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. dalam http://repository.radenintan.ac.id/1151/12/BAB_II.pdf.
- Ainia Dela, Choirul dkk. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Signifikansinya Bagi Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol.3 No.3. 2020

Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Arifin, M. (Ed). 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Chabib Thoah & Abdul Mu'ti. *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar. 1998.

Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag, Nayif Sujudi, M.Pd dkk. *Pengelolaan Pendidikan Islam* (Bandung 2019)

Freire Paulo *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan F Danuwinata, Jakarta, LP3ES (2008).

Hidayat, Nandang Sarip. 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab". *Akademika*. Vol. 37, No. 1.

Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/sarana-dan-prasarana>. Diakses 17 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> Diakses 7 Mei 2023 pukul 21:51 WIB.

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> Diakses 18 Desember 2022 Pukul 08:30 WIB.

<https://youtu.be/ZysRMuJ800> 25 November 2019. Di akses 17 Desember 2022 pukul 20.10 WIB.

[KI KD Kurikulum Merdeka / Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka / CP Kurikulum Merdeka \(unduh file word\) - Media Educations](#) Di akses 1 Februari 2022 Pukul 09.00 WIB.

Jamila, Ahdar, Emmy Natsir. "Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 3, No. 2. Tahun 2021

Kebijakan Revisi Kurikulum 2013 serta Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20, 21, 22, 23, 24 Tahun 2016

Khairurrijal, Fadriati. dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: Cetakan 1 2022.

Kurniasih dan Sani, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2016)

Larlen, *Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar*, Vol. 3, No. 1, 2013: 87

Mehram, *Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Workshop Mgmp Kimia Sma Kabupaten Pidie*, Volume III, No.2, 2015: 47.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Diva Press, 2012

Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan". *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol.1 no.1 2020

Ningrum A. S., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol.1 2022.

Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1987

Rahayu, Restu dkk. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*. V.6 No.4, 2022

Rahmadayanti, Dewi dkk. Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. V.6 No. 4. 2022

Rosyada, D. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2020

Ruhaliah, dkk., "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran "Merdeka Belajar" Bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Sukabumi". *Dimastra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1 2020

Sabriadi H. R. dan Wakia N, "*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No2 (2021).

Simanjuntak, Payaman. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta : FE U, 200.

Sidiq, U., & Choiri, M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B"*, Bandung: Alfabeta, 2008

Siti,Nur A, *Problematika kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sd al falah Sidoharjo*. 2021

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cetakan II, h. 37. 2005

Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015: 1.

UU Keputusan Mendikbudristek, *Tentang pedoman Penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*, Nomor 56/M/2022.

Yusup, P. M., *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*, Rajawali Pers, 2012: 36-37

Zuhairini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. 1983. Diakses 17 Desember 2022 pukul 16:24 WIB.

Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. Diakses 17 Desember 2022 pukul 16:24 WIB.